

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran novel sebagai bentuk sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Di Indonesia, novel dikenal dengan sebutan roman. Istilah roman sering digunakan untuk menyebutkan karya sastra yang terbit di Perancis pada tahun 1920-an dan 1930-an. Saat itu, dunia literasi di Indonesia disebut masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru.<sup>1</sup>

Novel di Indonesia mulai berkembang pesat sekitar tahun 1996-2006. Pada saat itu, seorang pegiat sastra Indonesia, Redyanto Noor mencatat bahwa dalam sepuluh tahun terakhir ada sekitar 100-an judul novel genre dewasa dan remaja yang sebagian telah membesarkan beberapa nama seperti: Hilman Hariwijaya (penulis cerpen *Lupus* yang kemudian cerpen tersebut difilmkan), Agnes Jessica, Estikinasih, Boim dan penulis lainnya. Selain itu, Redyanto Noor mengungkapkan, tidak hanya novel remaja saja, namun novel yang bertema perempuan dan umum juga sangat laris dipasaran pada rentang tahun 1996-2006. Beberapa penulis yang mengangkat genre perempuan

---

<sup>1</sup> Yudiono K.S., *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 318.

adalah Helvy Tiana Rose, Asma Nadia, Ayu Utami dan Dewi Dee Lestari.<sup>2</sup> Pada tahun 2007, periode novel dewasa dan remaja bergeser menjadi novel religi (Islami). Hal tersebut ditandai dengan kesuksesan novel Ayat-ayat Cinta yang kisahnya diangkat ke layar lebar.<sup>3</sup> Beberapa karya sastra dengan nuansa Islami pun mulai ramai bermunculan seperti novel Ketika Cinta Bertasbih I dan 2 (karya Habiburrahman El-Shirazy), triologi Musafir Cinta, Mushaf Cinta dan Ma'rifat Cinta (karya Taufiqurrahman Al-Azizy) dan Derap-derap Tasbih (karya Hadi S. Khuldi).

Kesuksesan novel religi ternyata tidak bertahan lama. Karena pada tahun 2008, novel dengan genre pop realis mulai terkenal yang ditandai dengan kesuksesan novel Laskar Pelangi karya Andera Hirata. Novel tersebut juga diangkat dalam kisah layar lebar. Bahkan bukunya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 34 bahasa. Selain Andrea Hirata, nama lain yang tidak kalah menjadi sorotan publik adalah Tere Liye. Penulis yang sudah menulis lebih dari 25 judul novel dan lebih dari separuh karyanya adalah *best seller*. Di tahun 2016, Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) juga memberikan penghargaan kepada Tere Liye sebagai penerima IKAPI Award kategori *Writer of Year 2016*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 295-296.

<sup>3</sup> Dikases di media CNN online, <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160729000615-220-147779/jumlah-penonton-film-indonesia-tertinggi-setelah-enam-tahun/>, pada 9 Desember 2016

<sup>4</sup> Diakses di media detik online, <http://news.detik.com/berita/d-3308665/anies-baswedan-dee-lestari-dan-tere-liye-dapat-anugerah-ikapi-award-2016>, pada 9 Desember 2016.

Salah satu novel terbaik Tere Liye yang juga *best seller* adalah ‘Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin’. *GoodReads*,<sup>5</sup> salah satu situs jejaring sosial yang dirancang khusus bagi orang-orang pecinta buku sudah mencatat lebih dari 3,90-5.221 orang menyukai buku tersebut. Selain itu, novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin juga masuk tiga daftar buku terbaik yang akan segera difilmkan oleh rumah produksi film Maxima Pictures.<sup>6</sup>

Hal menarik yang ada di dalam novel Daun Tak Pernah Membenci Angin ini adalah penggunaan bahasa Tere Liye yang penuh makna filosofis. Seperti pada contoh percakapan, “*Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhhlaskan semuanya.*”<sup>7</sup> Dari kalimat-kalimat menarik itulah, nantinya penulis akan menganalisa dan mencari pesan moral dan dikaitkan dengan surat al-Ra’d ayat 11 dan surat al-An’am ayat 59.

Novel Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin, menceritakan sosok Tania dan Dede. Dua kakak beradik yang harus putus sekolah dan harus menjadi pengamen karena keterbatasan ekonomi setelah ayahnya meninggal. Dede dan Tania tinggal bersama ibunya di sebuah rumah kardus. Hingga pada

---

<sup>5</sup> *GoodReads* adalah salah satu situs jejaring sosial yang banyak dimiliki oleh orang-orang pecinta buku. Dari Goodreads kita bisa tahu, seberapa bagus buku itu digemari oleh para pembaca.

<sup>6</sup> Diakses dari berita online <http://www.muville.com/film/artikel/maxima-pictures-angkat-tiga-novel-tere-liye-ke-layar-lebar-1601111.html>, pada 8 Desember 2016, pukul 09.56.

<sup>7</sup> Tere Liye, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 93.

akhirnya, Dede dan Tania bertemu dengan seseorang yang bernama Danar. Kehidupan Dede dan Tania pun berubah. Danar dalam cerita novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah seorang penulis buku anak dan karyawan yang sukses.

Hubungan Danar dengan keluarga Tania semakin lama semakin dekat hingga Tania memiliki perasaan kagum kepada Danar. Selain baik, Danar juga memiliki wajah yang tampan. Namun, Danar hanya menganggap Tania dan Dede seperti keluarga. Danar memberikan Tania dan Dede rumah kontrakan sehingga Tania, Dede dan ibunya tidak perlu lagi tinggal di rumah kardus. Selain itu Tania dan Dede bisa kembali sekolah dan ibunya bisa berjualan kue.

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, menceritakan kisah percintaan tokoh bernama Tania dan Danar yang berakhir dengan perpisahan karena perbedaan usia yang cukup jauh. Danar yang sudah bertanggung jawab terhadap kehidupan Tania setelah kematian ibunya, merasa tidak pantas mencintai Tania yang telah dianggap sebagai adik oleh Danar.

Dari kisah novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Tere Liye mencoba menjelaskan bahwa novel dapat menceritakan sebuah kisah kehidupan seseorang melalui penokohan dan bisa diambil pesan moralnya.

Novel merupakan sutruktur organisme yang kompleks, unik dan bersifat mengungkapkan pesan secara tidak langsung. Novel karya Karya Tere Liye Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, di dalamnya memang tidak dijumpai pesan khusus yang berkaitan dengan agama atau muatan ayat-ayat al-Quran, bahkan novel tersebut dipasaran tidak masuk dalam deretan sastra religi. Akan tetapi, kisah perjuangan hidup Tania untuk merubah nasib sejak kecil, mengingatkan kita pada ayat al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (Al-Ra'd: 11)

Selain itu, kepasrahan Tania terhadap kenyataan takdir yang membuat kisah cintanya berhenti, juga mengingatkan pada al-Qur'an surat al-An'am ayat 59. Melalui ayat tersebut, kita mengetahui bahwa sebelum kita dilahirkan, Allah telah menuliskan takdir manusia.<sup>8</sup>

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: “*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)*” (Al-An'am Ayat 59).

---

<sup>8</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2011), hlm. 471.

Berawal dari latar belakang tersebut, ketika novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin memiliki pesan moral yang menarik dan berkaitan dengan agama Islam, terutama yang tercantum dalam surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59, padahal novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin tersebut tidak termasuk novel religi. Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk mengkaji sebuah penelitian tentang novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan al-Quran surat surat al-Rad ayat 11 dan al-An'am ayat 59, yang nanti dikaitkan melalui analisis semiotika.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas perlu adanya pemecahan masalah yang akan peneliti uraikan yaitu, apa pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, berkaitan dengan surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dalam novel Daun yang jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan ada

tidaknya kaitan novel tersebut dengan al-Quran surat al-Ra'd ayat 11 dan surat al-An'am ayat 59.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengetahuan pembaca dan masyarakat bahwa novel bukan religi juga mempunyai pesan yang bermakna religi. Oleh karenanya, sebagai pembaca diharapkan bisa mengambil manfaat atau pesan dari novel tersebut.
- b. Memberi pengetahuan kepada pembaca, bahwa novel merupakan media dakwah yang efektif.
- c. Menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi dan penyiaran Islam.

## D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, kajian seputar semiotika novel memang banyak, namun belum ada yang membahas tentang kajian/pesan pada al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11 dan surat al-An'am Ayat 59 yang dikaitkan dengan novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.

Adapun beberapa penelitian yang relevan terkait penelitian penulis, di antaranya adalah:

*Pertama*, "Studi Analisis Psikologi Pesan Dakwah Dalam Novel '99 Cahaya Di Langit Eropa' Karya Hanum Rais" oleh Musfiroh Ni'mah

Unversitas Nahdlatul Ulama' (Unisnu) Jeparu (2014). Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah tertulis yang disampaikan oleh Hanum Salsabiela Rais pada novel mereka yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa. Pada skripsi ini, peneliti mencoba membaca novel tersebut kemudian merekaik pesan moral yang dapat dikaitkan dengan dakwah.

*Kedua*, Skripsi “Muatan Dakwah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Sihrazy” oleh Eka Nur Evayanti Institut Islam Nahdlatul Ulama' (INISNU) Jeparu (2008). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya muatan dakwah dalam novel tersebut. Pada novel tersebut ternyata peneliti menemukan adanya muatan dakwah di bidang akidah, syariah dan akhlak. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis.

*Ketiga*, “Pesan Dakwah Dalam Novel Derap-Derap Tasbih Karya Hadi S. Khuldi” oleh Siti Maimunah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek penelitiannya adalah novel Derap-derap Tasbih karya Hadi S Khuldi dan objek penelitiannya adalah pesan dakwah yang ada pada novel tersebut. Hasil penelitian novel Derap-derap Tasbih, menemukan bahwa pesan dakwah dalam karya Hadi S Khuldi dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu dalam bidang syariah, akhlak dan akidah.



*Keempat*, Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender), oleh Silvia Riskha Fabriar dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Secara keseluruhan, kajian penelitian di atas memang terdapat satu relevansi yang, sama yaitu meneliti pesan dalam sebuah novel. Akan tetapi, dalam kajian penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin yang direlevansikan pada al-Quran surat al-an'am ayat 59 dan ar-Rad ayat 11.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bondan dan Taylor, sebagaimana dikutip dari Lexy. J. Moelong mendefinisikan bahwa, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, dan ada tidaknya keterkaitannya novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003), hlm.3.

Angin dengan dengan al-Qur'an surat ar-Rad ayat 11 dan al-An'am ayat 59, nantinya akan memakai teori semiotika model Roman Jakobson.

a. Teori Semiotika Roman Jakobson.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika juga dapat artikan sebagai bidang ilmu yang membahas tentang sedertetan objek-objek, peristiwa, atau sebuah kebudayaan. Tanda ini didefinisikan sebagai sesuatu yang mampu mewakili sesuatu yang lain. Semiotika ini juga dapat diaplikasikan untuk melakukan penelitian teks, sastra, musik, film dan drama.<sup>10</sup>

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, "*semion*" yang berarti tanda atau "*same*" yang berarti "penafsiran tanda". Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi.<sup>11</sup>

Menurut Saussure, semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Hal ini bisa didefinisikan sebagai bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial. Tujuan dari semiotika psikologi ini adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda dan kaidah-kaidah yang mengatur masyarakat tersebut.

Istilah semiotika dan semiotic muncul pertama kali muncul di abad ke-19 oleh filsuf Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce. Charles

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013), hlm . 123.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

menjelaskan bahwa semiotika merupakan konsep tentang tanda: tidak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan juga dunia yang kita ciptakan dan penuh dengan tanda-tanda. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling fundamental bagi manusia. Sementara tanda nonverbal, gerak gerik, cara berpakaian, cara memandang, merupakan tanda yang bermakna dan dikomunikasikan melalui penerima pesan.

Semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dalam ilmu semiotika, yang dipelajari adalah tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal (*things*), yang dimaksud memaknai di sini bukanlah hanya sekadar proses berkomunikasi yang membawa informasi saja, tetapi juga menyampaikan hal penting dari sebuah tanda.

Novel merupakan kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotik. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang tertulis, novel memiliki sifat keruangan. Dimensi ruang dan waktu dalam rekaan cerita ini akan mengandung tanda-tanda yang memberikan makna semiotika.

Sementara pada penelitian ini, penulis fokus untuk meneliti pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin menggunakan teori semiotika linguistik (semiotika bahasa) dari

Roman Jakobson. Pesan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, nanti akan dicari ada dan tidak keterkaitannya dengan al-Qur'an surat ar-Rad ayat 11 dan al-An'am ayat 59.

Roman Jakobson sendiri merupakan ahli linguistik yang mengungkapkan bahwa, bahasa merupakan pengganti dari suara pada sebuah novel atau karya sastra lainnya. Bahasa memiliki 6 fungsi: fungsi pengacu pesan (referensial), pengungkap keadaan orang berbicara (emotif), pengungkapan secara langsung (konatif), penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan (metalingual), pemelihara, pengantar atau pengantar antara pembicara dan penyimak (fatis), sejajar dengan faktor kontak awal muda (berkomunikasi), sejajar dengan keindahan (puitis) dan sejajar amanat atau pesan. Ke-6 fungsi di atas adalah sebuah tanda yang bisa saja menafsirkan dan menjelaskan sesuatu. Pada setiap fungsi semuanya saling menguatkan antara fungsi satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup>

Jadi, dalam penelitian ini, novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin akan dianalisa dengan membedakan bahasa satu dengan yang lainnya. Nantinya hasil analisa tersebut akan dijadikan sumber untuk mengkaji tulisan ini.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 55

b. Sastra/ Novel dan Semiotika

Sebuah karya sastra atau novel dengan unsur-unsur yang dimilikinya, merupakan sebuah bahan yang tepat untuk penelitian semiotika. Pada karya sastra pasti memiliki dimensi ruang dan waktu, serta penokohan yang memberikan tanda-tanda tertentu, misalnya simbol tokoh antagonis dan protagonis.

Semiotika dalam sebuah sastra memiliki tiga asumsi:<sup>13</sup>

1. Karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda dan pembaca.
2. Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of signs*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu.
3. Karya sastra merupakan suatu fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Pada kajian semiotika, karya sastra diposisikan sebagai *literary discoursous* (kajian sastra ilmiah). Akan tetapi, kajian sastra secara ilmiah terletak bukan pada wujud konkret karyanya (fiksi atau nyata), melainkan pada metadiscourse (betuk wacana yang tidak terlihat secara kongkrit).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

Memahami karya sastra sebagai *literary discoursous*, sama halnya dengan memahami karya sastea sebagai wacana atau gejala komunikasi. Akan tetapi, komunikasi yang dimaksudkan dalam sebuah karya sastra adalah sebuah komunikasi yang bertujuan untuk menunjukkan keindahan sastra. Keindahan dalam sebuah karya sastra, dapat dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, komunikasi dalam karya sastra dapat disebut juga sebagai komunikasi puitik (keindahan).

Pada fungsi bahasa, fungsi puitik bertujuan untuk memberitahukan pembaca kepada pesan keindahan sebuah karya sastra. Menurut Jakobson, salah satu hal yang harus dijelaskan dalam fungsi puitik adalah penggunaan metafora sebagai bahasa dalam pesan suatu karya sastra.

Analisa Roman Jakobson dalam fungsi bahasa, sebenarnya mengambi dari pendapat dari Ferdinand Saussure yang mengatakan bahwa bahasa bersifat differnsial (membedakan). Differnsial dalam kajian Saussure berlangsung dalam dua sumbu, yaitu: sintagmatis (hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat linear) dan paradigmatis (hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat vertikal).

## 2. Sumber Data

Data merupakan fakta-fakta atau ukuran-ukuran tertentu dari suatu fenomena. Menurut Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah suatu subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber, antara lain:

### a. Sumber Primer

Data primer merupakan data yang paling utama dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan.

Pada penelitian ini, data primer yang dipakai adalah buku Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.

### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yaitu rujukan yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain.

Pada penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur, Tafsir Al-Misbah karya Qiraisy Shihab, Al-quran Terjemah dari Departemen Agama Indonesia, Teori Pengkajian Fiksi karya Mangun Wijaya dan Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan memakai metode dokumentasi, yaitu metode penelitian yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, hasil diskusi publik, berita di media, jurnal dan buku-buku.

Pada penelitian ini, penulis memakai dokumen berupa buku novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan kitab suci al-Quran terbitan Departemen Agama Republik Indonesia.

### 4. Teknik Analisis Data

pelbagai permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah, akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotika Roman Jakobson. Jakobson menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki fungsi yang berbeda. Bahasa juga merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi.

Langkah-langkah Jakobson dalam melakukan analisa semiotika antara lain dengan cara:<sup>16</sup>

1. Mencari *distinctive features* (ciri pembeda) yang membedakan tanda-tanda kebahasaan satu dengan yang lainnya. Tanda-tanda ini harus berbeda seiring dengan ada dan tidak adanya ciri-ciri pembeda dalam tanda-tanda tersebut.

---

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 57.



2. Memberikan satu ciri menurut *feature* tersebut pada masing-masing istilah, sehingga pembeda ini cukup berbeda antara satu dengan yang lain.
3. Merumuskan dalil-dalil stigmatis mengenai istilah-istilah kebahasaan mana -dengan *distinctive features* yang mana- yang dapat berkomunikasi dengan tanda-tanda kebahasaan tertentu lainnya.
4. Menentukan perbedaan-perbedaan antar tanda yang penting secara paradigmatis, yakni perbedaan antar tanda yang masih dapat saling menggantikan.

Penulis dalam menganalisa penelitian, nanti tentu tidak akan sama persis dengan yang dilakukan oleh Roman Jakobson. Melainkan, penulis hanya akan mencari kalimat-kalimat atau bahasa pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin pada bagian pesan atau inti kisahnya saja, untuk kemudian dianalisa secara semiotika, kemudian nanti akan dicari, apakah pesan tersebut ada atau tidak keterkaitannya dengan surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59.

Langkah ini tentu tidak akan mengurangi inti dari semiotika model Roman Jakobson, karena dalam semiotika Roman Jakobson yang diutamakan adalah analisa fungsi bahasa yang nanti akan membentuk suatu pesan yang dapat diterima oleh pembaca. Langkah tersebut

sebenarnya bisa diketahui dengan menganalisa metafor dan ciri dari kalimat yang sudah ditentukan dalam peneliti.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini terdiri dari dalam tiga bagian diantaranya adalah:

### 1. Bagian awal

Bagian ini mencakup halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak.

### 2. Bagian utama

Pada bagian ini, penulis membaginya dalam lima bab. *Bab pertama*, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. *Bab kedua*, berisi landasan teori yang memuat kajian tentang novel, al-Qur'an beserta kajian surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59, hubungan novel dan al-Qur'an. *Bab tiga*, berisi deskriptif novel Tere Liye yang meliputi sinopsis novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dan biografi penulis novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, yaitu Tere Liye. *Bab empat* berisi analisis novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, karya Tere

Liye yang berkaitan dengan al-Qur'an surat al-An'am ayat 59 dan al-Rad ayat 11. *Bab lima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.